



Estetika Sekuritisasi: Peran Narasi Visual dalam Membangun Persepsi Ancaman Global

Ananda Putri Anisa^{1*}, Wira Atman²
^{1,2} Universitas Hasanuddin, Indonesia

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

Korespondensi penulis: anandaaputriik@gmail.com *

Abstract. *In an era marked by complex global threats and the intensification of visual media, contemporary security studies must expand their understanding of securitization beyond linguistic speech acts to include visual dimensions. This article examines how visual narratives shape global threat perceptions through aesthetics that operate performatively and emotionally. Using a qualitative approach and visual discourse analysis, this study demonstrates that images, symbols, and visual representations in media play a significant role in constructing issues such as terrorism, migration, pandemics, and climate crises as existential threats. Visuals not only convey information but also activate emotions such as fear, empathy, and urgency, which in turn influence security policies. However, the findings also highlight the need for caution against the manipulative potential of visuals that may reinforce stereotypes and distort reality. Therefore, this article emphasizes the importance of fostering visual literacy and adopting ethical approaches in global security communication.*

Keywords: *Aesthetic securitization, international relations, securitization, security studies, threat perception, visual media, visual narrative.*

Abstrak. Dalam era global yang ditandai oleh kompleksitas ancaman dan intensifikasi media visual, studi keamanan kontemporer perlu memperluas pemahamannya terhadap proses sekuritisasi yang tidak lagi terbatas pada tindakan ujaran linguistik (speech act), tetapi juga mencakup dimensi visual. Artikel ini membahas bagaimana narasi visual berperan dalam membentuk persepsi ancaman global melalui estetika yang bekerja secara performatif dan emosional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana visual, penelitian ini menunjukkan bahwa gambar, simbol, dan representasi visual dalam media berkontribusi besar dalam mengonstruksi isu-isu seperti terorisme, migrasi, pandemi, dan krisis iklim sebagai ancaman eksistensial. Visual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengaktifkan emosi seperti ketakutan, empati, dan urgensi, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan keamanan. Namun, temuan juga menunjukkan perlunya kewaspadaan terhadap potensi manipulasi visual yang dapat memperkuat stereotip dan mendistorsi realitas. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya pengembangan literasi visual dan pendekatan etis dalam komunikasi keamanan global.

Kata kunci: Estetika sekuritisasi, hubungan internasional, media visual, narasi visual, persepsi ancaman, sekuritisasi, studi keamanan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam studi hubungan internasional kontemporer, isu keamanan telah mengalami perluasan yang signifikan, baik dari segi aktor, objek, maupun sumber ancaman. Hal ini dikarenakan dinamika global yang semakin kompleks, interdependen, dan dipengaruhi oleh aktor negara sehingga isu keamanan tidak lagi terbatas pada ancaman militer, melainkan juga mencakup isu-isu non-tradisional seperti pandemi, migrasi, perubahan iklim, hingga *cybersecurity*. Perluasan ini sesuai dengan pendekatan sekuritisasi yang dikonstruksi oleh *Copenhagen School* yang menyatakan bahwa sesuatu menjadi isu keamanan bukan karena

ancamannya objektif, tetapi karena ia disebutkan sebagai ancaman oleh aktor yang memiliki otoritas politik dan diterima oleh audiens (buzan). Dengan kata lain “sekuritisasi” dapat memungkinkan isu manapun menjadi ancaman keamanan apabila disetujui sebagai wujud ancaman yang memerlukan tindakan. Lebih jelas lagi, Copenhagen School dalam teori sekuritisasinya menjelaskan bahwa tindakan keamanan tidak lagi dipahami semata sebagai respons terhadap ancaman objektif, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial melalui speech act atau tindakan ujaran. Ole Wæver menyatakan bahwa dengan menyatakan suatu isu sebagai ancaman eksistensial, seorang aktor tidak hanya mengomunikasikan ancaman, tetapi juga melakukan tindakan politik yang berupaya memindahkan isu tersebut dari ranah politik biasa ke ranah darurat dengan segala implikasi kebijakan dan legitimasi tindakan luar biasa yang menyertainya.

Meskipun fokus awal teori sekuritisasi adalah speech act, perkembangan dalam studi keamanan belakangan ini menunjukkan bahwa tindakan sekuritisasi tidak selalu berbentuk kata-kata, namun juga bisa dalam bentuk visual seperti video, poster, maupun representasi visual lainnya. Hal ini dikarenakan visual berperan sebagai tindakan performatif yang mensekuritasi isu tertentu dan mampu membentuk persepsi, memobilisasi emosi, dan menghasilkan efek politik yang konkret, sering kali bahkan lebih kuat dibandingkan narasi verbal. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang pemahaman tentang speech act, bukan hanya sebagai tindakan ujaran linguistik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi estetika yang mampu memproduksi makna dan tindakan politis.

Dalam konteks global saat ini, berbagai isu seperti terorisme, krisis iklim, pandemi, hingga migrasi internasional tidak hanya diartikulasikan melalui kebijakan dan pidato politik, tetapi juga secara intensif dikonstruksi melalui media visual. Representasi visual terhadap anak-anak pengungsi, citra satelit kebakaran hutan, hingga poster kampanye melawan teror menjadi bagian dari narasi sekuritisasi yang mengandalkan estetika untuk membingkai ancaman. Visual menjadi sarana untuk mengaktivasi rasa takut, urgensi, atau bahkan empati yang berujung pada legitimasi tindakan keamanan tertentu. Di sisi lain, Visualisasi juga digunakan dalam konteks sekuritisasi migrasi, dimana citra arus pengungsi yang besar, sering kali digambarkan dalam visual hitam-putih atau kerumunan tanpa wajah, menciptakan persepsi ancaman terhadap identitas nasional dan keamanan domestik. Dalam artikel *Images Out-Loud: A Visual Approach Challenging the Securitization of Migration*, peneliti menunjukkan bahwa representasi visual memiliki kapasitas tidak hanya untuk mengamplifikasi ancaman, tetapi juga menantanginya, tergantung dari sudut pandang framing, dan konteks distribusinya (Marcus, 2017) Lebih lanjut, dalam situasi krisis kesehatan global seperti pandemi COVID-19, narasi

visual juga menjadi instrumen utama dalam membangun persepsi ancaman. Citra petugas medis dengan pakaian hazmat, pasien di ruang isolasi, dan grafik eksponensial penyebaran virus menjadi simbol visual yang memperkuat narasi perang terhadap virus dan membenarkan langkah-langkah karantina massal serta kontrol sosial (Lupton, 2022) Ini menunjukkan bahwa visualitas tidak hanya mengkomunikasikan ancaman, tetapi juga menciptakan ruang sosial-politik tempat ancaman tersebut dikonstruksikan dan dikelola. Persepsi ancaman, dalam kerangka ini, bukanlah respons pasif terhadap kondisi objektif, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial-politik yang melibatkan aktor, media, dan masyarakat. Dalam kerangka *post-structuralist security studies*, estetika bukan hanya latar belakang, melainkan infrastruktur politik yang bekerja melalui rasa, emosi, dan simbolisme. Dengan memahami narasi visual sebagai bagian integral dari sekuritisasi, kita tidak hanya memahami bagaimana ancaman diproduksi, tetapi juga bagaimana kekuasaan bekerja melalui gambar, citra, dan estetika. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran narasi visual dalam membentuk persepsi ancaman global secara kritis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis narasi visual untuk memahami bagaimana representasi visual membentuk persepsi ancaman dalam konteks sekuritisasi global. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada interpretasi makna, simbolisme, dan efek politik dari visual yang digunakan dalam konstruksi ancaman. Dalam kerangka post-strukturalis dan studi keamanan visual, gambar dipandang bukan sekadar representasi pasif, melainkan sebagai praktik performatif yang dapat mengonstruksi realitas sosial-politik. Oleh karena itu, visualitas dipahami sebagai bagian integral dari tindakan sekuritisasi yang bekerja melalui estetika, emosi, dan simbol. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa representasi visual yang beredar di ruang publik, media massa, serta kanal resmi institusi internasional. Data yang dianalisis mencakup platform digital tempat narasi visual berkembang secara dinamis melalui jurnal akademik, laporan riset, serta artikel yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana narasi visual berperan dalam membentuk persepsi ancaman global dan bagaimana estetika bekerja sebagai medium kekuasaan dalam praktik sekuritisasi kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Estetika Sekuritisasi

Estetika merupakan politik persepsi yang menentukan bagaimana dunia dipresentasikan dan dimaknai. Estetika merujuk pada cara gambar, warna, komposisi serta bentuk visual lainnya yang disusun untuk menciptakan makna simbolik tertentu. Estetika tidak dibuat dalam keindahan yang hanya memiliki arti klasik, namun juga mencakup bagaimana visual dirancang untuk menghasikkan efek emosional, kognitif, dan politik terhadap audiens. Dalam studi visual kontemporer, estetika visual dipahami sebagai bagian dari "Visual Culture" yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi gambar dalam konteks sosial yang bermakna. Menurut (Rancière, 2004), estetika adalah *a regime of visibility* dimana sebuah sistem yang menentukan apa yang dapat dilihat, bagaimana ia ditampilkan, dan bagaimana ia dibaca dalam tatanan sosial-politik tertentu. Dalam komunikasi politik dan keamanan, estetika visual berperan sebagai alat yang sangat kuat dalam membingkai ancaman yang memengaruhi persepsi publik hingga bisa membenarkan tindakan luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa estetika visual memiliki peran penting dalam proses komunikasi dikarenakan gambar tidak hanya menyampaikan informasi secara faktual, namun juga membentuk emosi dan interpretasi terhadap realitas. Visual gambar yang disusun untuk menarik perhatian, membangkitkan rasa takut, empati, urgensi atau bahkan kebencian merupakan bagian dari komunikasi persuasif. Estetika menjadi alat retorik yang bekerja melalui simbol, warna, dan komposisi didalam komunikasi visual. Sebagai contoh, gambar anak pengungsi dengan tatapan yang kosong atau foto petugas medis dalam pakaian hazmat selama pandemi yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menyentuh ranah emosional audiens dan juga membentuk persepsi tentang ancaman dan kebutuhan akan tindakan keamanan. Menurut (Sontag, 2003) dalam *Regarding the Pain of Others*, citra visual, terutama yang berkaitan dengan penderitaan atau krisis, tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga *membentuk cara kita merasakan dan memahami dunia*. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukanlah reaksi pasif terhadap realitas, tetapi dibentuk melalui media visual dan estetika yang menyertainya. Lebih lanjut, menurut Kristin Lotz dalam kajian estetika visual menyatakan bahwa desain visual adalah bentuk komunikasi performatif yang "melakukan sesuatu" terhadap penonton yang bisa memperkuat legitimasi politik, menciptakan solidaritas, atau mendorong ketakutan massal (Lotz, 2016). Dalam konteks sekuritisasi, hal ini sangat relevan karena persepsi ancaman sering kali dibentuk bukan oleh ancaman objektif, tetapi oleh bagaimana ancaman tersebut ditampilkan secara estetis.

Dalam studi hubungan internasional, konsep sekuritisasi yang dikembangkan oleh Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde dari *Copenhagen School* menawarkan pendekatan konstruktivis terhadap isu keamanan. Berbeda dari pendekatan tradisional yang memandang keamanan sebagai respons terhadap ancaman objektif, teori sekuritisasi menekankan bahwa suatu isu menjadi isu keamanan bukan karena ia memang berbahaya secara *inheren*, melainkan karena ia dikonstruksikan sebagai ancaman melalui tindakan diskursif yang disebut *speech act* (Wæver, 1995) menjelaskan bahwa ketika seorang aktor seperti pemerintah, militer, atau media menyatakan suatu hal sebagai ancaman eksistensial dan klaim tersebut diterima oleh audiens, maka isu tersebut berpindah dari ranah politik biasa ke ranah keamanan yang memungkinkan diambilnya kebijakan luar biasa. Proses sekuritisasi melibatkan tiga elemen utama yaitu objek referensi (hal yang dianggap terancam), aktor sekuritisasi (pihak yang menyuarakan ancaman), dan audiens (penerima dan pemberi legitimasi). Keberhasilan sekuritisasi ditentukan oleh sejauh mana audiens menerima narasi tersebut sebagai sah. Implikasi dari keberhasilan sekuritisasi sangat luas misalnya isu yang telah disekuritisasi dapat menjadi dasar bagi tindakan luar biasa seperti pembatasan kebebasan sipil, penggunaan anggaran darurat, hingga intervensi militer. Contohnya terlihat dalam kasus pandemi COVID-19, di mana kesehatan publik disekuritisasi melalui narasi “perang terhadap virus,” yang membenarkan tindakan kontrol sosial berskala besar. Bagaimana citra dan representasi visual membentuk narasi ancaman mendapatkan perhatian didalam interaksi estetika dan sekuritisasi pada studi keamanan kontemporer. Estetika tidak hanya berperan dalam dimensi simbolik atau ekspresif, tetapi juga sebagai instrumen performatif dalam membingkai suatu isu sebagai ancaman eksistensial. Dalam konteks sekuritisasi, estetika bekerja melalui produksi visual yang menimbulkan emosi, menciptakan atmosfer darurat, dan mengarahkan persepsi publik terhadap siapa atau apa yang dianggap sebagai sumber bahaya. Visualitas yang di maksudkan bukan hanya pendukung narasi linguistik, melainkan bagian integral dari *speech act* yang memperkuat atau bahkan menggantikan ujaran verbal.

Roland Bleiker menyatakan bahwa estetika visual memiliki dimensi afektif yang kuat seperti gambar yang dapat memicu ketakutan, empati, atau kemarahan, yang pada akhirnya memobilisasi dukungan terhadap tindakan luar biasa dalam kebijakan keamanan (Bleiker, 2018). Dalam teori ini, visual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna dan memediasi pengalaman politik, menjadikannya sarana ampuh untuk sekuritisasi. Misalnya, gambar anak pengungsi Suriah, Alan Kurdi, yang terdampar di pantai Turki pada 2015, menjadi titik balik penting dalam narasi global tentang krisis migrasi. Citra tersebut memicu gelombang empati dan perubahan kebijakan sementara di beberapa negara Eropa.

Namun, sebaliknya, visualisasi arus pengungsi dalam format kerumunan hitam-putih tanpa wajah sering digunakan oleh media sayap kanan untuk menciptakan persepsi ancaman terhadap identitas nasional dan keamanan domestik (Marcus, 2017). Lebih lanjut lagi, narasi visual pandemi COVID-19 menggunakan estetika bencana dengan grafik eksponensial penyebaran virus, citra petugas medis dalam hazmat suit, atau foto ruang isolasi yang suram memperkuat narasi bahwa virus adalah musuh yang "harus diperangi." Menurut Deborah Lupton, representasi visual ini secara aktif membentuk suasana ketakutan kolektif dan memberikan justifikasi bagi kebijakan kontrol sosial seperti lockdown dan pelacakan digital (Lupton, 2022). Demikian pula, dalam isu perubahan iklim, citra satelit kebakaran hutan, gletser yang mencair, dan satwa yang terjebak dalam lanskap rusak menjadi bagian dari narasi sekuritisasi lingkungan yang menekankan urgensi tindakan mitigasi global.

Dengan demikian, estetika dalam bentuk visual menjadi sarana dominan untuk menyampaikan dan memperkuat klaim sekuritisasi. Ia memungkinkan penyampaian narasi ancaman secara cepat, emosional, dan menyentuh secara afektif melampaui batas-batas bahasa. Oleh karena itu, memahami hubungan antara estetika dan sekuritisasi menjadi penting dalam analisis kontemporer hubungan internasional, terutama dalam konteks di mana gambar berbicara lebih lantang daripada kata-kata.

Narasi Visual dan Persepsi Ancaman global

Narasi visual adalah bentuk penyampaian makna melalui gambar, simbol, atau representasi visual yang membentuk cerita atau pesan tertentu dalam suatu konteks sosial dan politik. Dalam studi hubungan internasional dan keamanan, narasi visual merujuk pada bagaimana gambar digunakan untuk membingkai suatu isu sebagai ancaman, menyampaikan urgensi, dan mengarahkan respons kolektif terhadapnya. Narasi visual bekerja tidak hanya melalui apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana visual itu dikomposisikan, diedarkan, dan diterima oleh audiens. Menurut Roland Bleiker, narasi visual bersifat performatif dan afektif yang tidak hanya menceritakan, tetapi juga membentuk cara kita merasakan dan merespons dunia. (Bleiker, 2018), narasi visual memainkan peran penting dalam membangun persepsi ancaman global yakni persepsi kolektif bahwa suatu isu bersifat transnasional, mendesak, dan memerlukan tindakan luar biasa. Visual mampu mentransformasikan isu yang kompleks menjadi sesuatu yang dapat "dirasakan secara langsung," memperkuat *sense of immediacy* dan ancaman. Misalnya, citra kerusakan lingkungan berskala besar atau korban kekerasan dapat memperkuat pemahaman bahwa suatu isu bukan hanya masalah biasa, tetapi krisis yang mengancam tatanan global.

Beberapa bentuk narasi visual yang umum digunakan dalam proses sekuritisasi antara lain:

1. Visualisasi Ketakutan

Representasi yang menekankan ancaman dan bahaya, seperti gambar teroris bersenjata, virus diperbesar mikroskopik, atau wajah-wajah agresif. Tujuannya adalah membangun rasa takut dan kebutuhan akan perlindungan.

Contoh: Poster "War on Terror" pasca-9/11 atau citra virus COVID-19 dalam warna merah menyala.

2. Visualisasi Empati

Representasi yang menghadirkan korban secara manusiawi untuk membangkitkan rasa iba dan tanggung jawab moral.

Contoh: Foto Alan Kurdi (anak pengungsi Suriah) atau anak-anak kelaparan dalam krisis iklim Afrika.

3. Visualisasi Statistik/Abstrak

Representasi yang menggunakan grafik, peta, atau citra satelit untuk menunjukkan skala ancaman secara sistematis. Visual Ini menciptakan narasi objektif dan ilmiah atas ancaman.

Contoh: Grafik lonjakan kasus COVID-19 atau peta penyebaran kebakaran hutan global.

4. Visualisasi Nasionalis/Proteksionis

Representasi yang menggambarkan identitas nasional sebagai benteng yang terancam oleh "yang asing", seperti citra pengungsi yang digambarkan membanjiri perbatasan atau bendera negara yang robek.

Contoh: Visual kampanye anti-imigrasi dalam media populis Eropa.

5. Visualisasi Heroik/Intervensi

Representasi yang menampilkan militer, tenaga medis, atau pihak berwenang sebagai pahlawan yang menyelamatkan dari krisis, guna membenarkan tindakan luar biasa.

Contoh: Foto tentara mengevakuasi warga sipil atau tenaga kesehatan dengan cahaya dramatis.

Jenis-jenis visual ini seringkali menjadi bagian dari kebijakan publik, kampanye politik, atau peliputan media, dan dapat membentuk opini global terhadap siapa yang menjadi "ancaman" dan siapa yang layak dilindungi. Dengan demikian, narasi visual merupakan elemen krusial dalam produksi dan penguatan persepsi ancaman global dalam dunia yang semakin visual dan terhubung. Dari jenis jenis tersebut, bisa disimpulkan bahwa Narasi visual

memengaruhi persepsi dan respons terhadap isu keamanan melalui dua mekanisme utama yaitu afeksi emosional dan proses kognitif. Aktivasi emosi menunjukkan bahwa visual dapat memicu respon afektif dari gambar dan simbol yang memiliki kekuatan afektif yang tinggi. Menurut Roland Bleiker dan Emma Hutchison, emosi bukanlah sekadar efek samping komunikasi politik, tetapi merupakan bagian inti dari bagaimana makna politik dibentuk. Visual seperti wajah korban yang menderita, citra anak-anak dalam krisis pengungsi, atau representasi kekerasan ekstrem, menyentuh rasa kemanusiaan dan menimbulkan tekanan emosional yang mengarahkan publik pada interpretasi tertentu atas sebuah krisis (Hutchison, 2008). Narasi visual bersifat instan dan langsung dan melewati proses berpikir rasional dan menyentuh aspek bawah sadar manusia. Hal ini disebut oleh Susan Sontag sebagai “reaksi visual terhadap penderitaan,” di mana gambar-gambar kekerasan atau tragedi global menciptakan keterlibatan emosional yang dapat membentuk solidaritas atau bahkan rasa takut kolektif (Sontag, 2003).

Di sisi lain, Visual Berefek kognitif dikarenakan gambar berperan sebagai struktur pemahaman ancaman. visual membantu membangun kerangka berpikir (*framing*) yang menentukan bagaimana suatu isu dipahami. Gambar tidak bersifat netral, komposisi sudut pengambilan, warna, dan konteks distribusi akan memengaruhi bagaimana publik menginterpretasikan pesan. Menurut George Lakoff, *framing* visual memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi karena otak manusia memproses informasi melalui metafora visual dan struktur naratif (Lakoff, 2004). Sebagai contoh, citra migran yang digambarkan dalam gerombolan tanpa wajah, berpakaian kumuh, atau menyeberangi perbatasan, cenderung membangun asosiasi kognitif antara migrasi dan invasi atau disorder. Sebaliknya, ketika migran divisualisasikan secara individual, dengan ekspresi wajah dan cerita personal, maka narasi empati dan perlindungan lebih mudah terbentuk. Visualisasi statistik seperti grafik lonjakan kasus pandemi atau peta penyebaran konflik juga mengonstruksi kesan bahwa ancaman tersebut bersifat sistemik dan objektif, meskipun sebenarnya telah difilter melalui seleksi visual tertentu. Kekuatan narasi visual dalam membentuk persepsi ancaman global terletak pada kombinasi antara daya emosional dan kerangka kognitif yang dibentuknya. Gambar mampu menyederhanakan kompleksitas isu, menjadikannya dapat diterima sebagai "ancaman nyata", dan mengarahkan publik pada tuntutan respons baik berupa intervensi militer, penguatan perbatasan, atau kebijakan kedaruratan. Mekanisme afektif dan kognitif dari narasi visual yang mampu membangkitkan emosi sekaligus membentuk kerangka pemahaman ancaman dapat diamati secara nyata dalam berbagai peristiwa global yang disekuritisasi melalui media. Untuk memahami bagaimana narasi visual bekerja secara konkret dalam membentuk persepsi ancaman, tulisan ini akan memberikan dua studi kasus yaitu visualisasi

ancaman terorisme pasca-9/11 dan representasi krisis migrasi Eropa pada tahun 2015–2016. Kedua contoh ini menunjukkan bagaimana gambar dan simbol digunakan tidak hanya untuk mengkomunikasikan krisis, tetapi juga untuk membangun legitimasi tindakan politik dan kebijakan keamanan tertentu.

Visualisasi Ancaman Terorisme dalam Media Pasca-Serangan 11 September 2001

Setelah serangan 11 September 2001, media Barat khususnya di Amerika Serikat menggunakan representasi visual yang sangat kuat untuk membingkai terorisme sebagai ancaman eksistensial. Gambar reruntuhan World Trade Center, wajah-wajah pelaku serangan (terutama Osama bin Laden), serta video serangan pesawat berulang kali ditayangkan oleh media seperti CNN, Fox News, dan The New York Times. Visual-visual ini tidak hanya mendramatisasi peristiwa, tetapi juga memainkan peran dalam membangun *narrative of fear and urgency* yang menjadi dasar sekuritisasi global terhadap terorisme. Menurut Lisa Hansen, gambar menjadi alat untuk *performatif speech* yang menyatakan “kita diserang, maka kita harus bertindak.” (Hansen, 2011), Narasi visual ini mengesahkan tindakan luar biasa seperti *Patriot Act*, invasi ke Afghanistan dan Irak, serta perluasan aparat keamanan domestik. Bleiker dan Hutchison menjelaskan bahwa gambar-gambar korban serangan atau petugas penyelamat dalam puing-puing menciptakan efek empatik yang membentuk dualisme moral antara “korban tak berdosa” dan “teroris jahat”, yang menyederhanakan kompleksitas geopolitik menjadi narasi yang mudah diterima publik (Hutchison, 2008).

Representasi Krisis Migrasi Eropa 2015–2016 dalam Media Barat

Krisis migrasi yang melanda Eropa pada 2015-2016 juga memperlihatkan bagaimana media menggunakan narasi visual untuk membingkai isu sebagai ancaman. Banyak media terutama di Inggris dan Jerman menampilkan gambar arus besar migran yang sedang berjalan dalam kerumunan besar, dengan sudut pengambilan dari atas atau dari belakang, menciptakan citra "migrasi massal" dan "gelombang tak terkendali." Menurut Gregor Noll, gambar semacam itu berkontribusi dalam membentuk persepsi bahwa migran adalah kelompok homogen yang tak dikenali secara personal, sehingga mudah diasosiasikan sebagai ancaman terhadap identitas nasional, ekonomi, dan keamanan domestik (Noll, 2017). Visualisasi ini seringkali tanpa kontekstualisasi politik yang tidak menjelaskan mengapa mereka melarikan diri atau apa latar belakangnya. Sebaliknya, foto Alan Kurdi anak Suriah yang tenggelam di pantai Turki menjadi contoh visual *counter-narrative* yang memicu empati global. Foto tersebut digunakan secara luas oleh media dan NGO untuk menantang narasi ancaman, dan untuk sementara menggeser wacana ke arah kemanusiaan.

Hubungan Internasional dan Kajian Strategis

Peran Estetika dalam Studi Keamanan

a) Integrasi Estetika dalam Analisis Kebijakan Luar Negeri

Estetika memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan arah kebijakan luar negeri suatu negara, khususnya melalui penciptaan narasi visual yang kuat mengenai aktor ancaman, penguatan identitas nasional, serta mobilisasi dukungan publik terhadap intervensi internasional. Pasca peristiwa serangan 11 September 2001, representasi visual yang ditampilkan secara masif, seperti reruntuhan World Trade Center dan sosok Osama bin Laden, dimanfaatkan oleh media arus utama untuk membentuk persepsi mengenai terorisme sebagai ancaman eksistensial. Narasi ini kemudian menjadi dasar legitimasi bagi kebijakan luar negeri yang bersifat agresif, termasuk invasi ke Afghanistan dan Irak. Sejalan dengan pandangan Michael Shapiro (2009), kebijakan luar negeri tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional dan strategis, tetapi juga dibentuk melalui narasi estetika yang menggugah emosi kolektif masyarakat.

Demikian pula dalam konteks krisis migrasi Eropa pada tahun 2015–2016, media massa menggunakan visualisasi arus besar migran untuk membentuk persepsi publik mengenai migrasi sebagai ancaman terhadap stabilitas nasional. Citra kerumunan migran dari sudut pengambilan atas menciptakan kesan tentang “gelombang yang tak terkendali.” Namun demikian, muncul pula representasi tandingan, seperti foto Alan Kurdi, seorang anak Suriah yang tenggelam, yang memicu respons kemanusiaan global dan menawarkan wacana alternatif terhadap narasi dominan.

b). Estetika sebagai Alat Memahami Dinamika Kekuasaan

Dalam perspektif post-strukturalis, estetika dipandang sebagai dimensi penting dalam analisis politik, karena berperan dalam membentuk afeksi, persepsi, dan simbolisme yang mempengaruhi dinamika kekuasaan. Estetika tidak bersifat netral, melainkan menjadi arena kontestasi makna dan wacana. Roland Bleiker menekankan bahwa representasi visual, seperti citra korban serangan 9/11 atau visualisasi penderitaan pengungsi, memiliki kapasitas untuk memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu keamanan (Bleiker, 2018). Representasi drone sebagai teknologi “bersih” dan “presisi” dalam peperangan modern, misalnya, sering kali menciptakan persepsi bahwa tindakan militer bersifat minim kekerasan, padahal realitas di lapangan menunjukkan sebaliknya. Oleh karena itu, estetika tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi pasif, melainkan turut berperan aktif dalam produksi dan legitimasi kekuasaan.

Kajian Strategis dan Persepsi Ancaman

Kajian strategis tidak semata-mata berfokus pada kapabilitas militer atau skenario pertahanan konvensional, tetapi juga mencakup bagaimana persepsi ancaman dikonstruksi. Persepsi tersebut sering kali dibentuk dan diperkuat melalui narasi visual yang disebarluaskan secara luas oleh media, lembaga pertahanan, atau aktor politik.

a) Hubungan antara Strategi Keamanan dan Narasi Visual

Narasi visual memainkan peran dalam mengkomunikasikan ancaman kepada publik dan pembuat kebijakan secara cepat dan emosional. Menurut Rory Cormac dan Richard J. Aldric dalam era informasi dan perang hibrida, strategi keamanan tidak lagi cukup hanya berbasis kekuatan fisik atau militer, tetapi juga memerlukan kontrol atas narasi visual dan media (Aldric, 2018). Representasi visual memungkinkan negara untuk mensekritisasi suatu isu secara lebih efektif, dengan membangkitkan rasa takut, nasionalisme, atau kebutuhan untuk bertindak secara mendesak. Visualisasi dapat membentuk peta ancaman (*threat mapping*), menegaskan garis konflik, memperkuat identitas "kita" versus "mereka", serta mengkonstruksi legitimasi untuk strategi ofensif atau defensif. Estetika visual dalam strategi militer, seperti pemanfaatan warna merah untuk menandai area berbahaya atau penggunaan simbol bendera nasional dalam kampanye militer, memperkuat rasa urgensi dan solidaritas nasional

Menurut Cormac dan Aldric (2018), dalam konteks peperangan hibrida dan era informasi, pengendalian narasi visual menjadi bagian esensial dari strategi keamanan. Representasi visual, seperti peta konflik, simbol nasionalisme, maupun infografis militer, mampu menegaskan batas konflik, mengkonstruksi identitas "kita" versus "mereka," serta membenarkan strategi militer baik yang bersifat ofensif maupun defensif.

b) Contoh Penerapan dalam Kebijakan Pertahanan

Salah satu penerapan narasi visual dalam kebijakan pertahanan dapat dilihat pada strategi keamanan Amerika Serikat pasca-9/11. Representasi visual dalam dokumen resmi, seperti *Cyber Strategy Report* (DoD, 2018), menyajikan infografis ancaman siber yang memperkuat narasi mengenai potensi serangan tak terlihat dari aktor asing. Visualisasi ini menjadi dasar penguatan kapasitas pertahanan siber dan alokasi anggaran pada sektor digital.

Selanjutnya, visualisasi serangan drone presisi di Timur Tengah ditampilkan sebagai bentuk peperangan yang "bersih" dan "terkontrol," meskipun kenyataan di lapangan menunjukkan risiko korban sipil tetap tinggi. Di kawasan Eropa, latihan militer NATO seperti "Defender Europe" menggunakan simulasi visual untuk menggambarkan ancaman dari Rusia di Eropa Timur. Representasi tersebut membentuk persepsi geopolitik yang mendukung kehadiran militer permanen di wilayah perbatasan dan memperkuat aliansi strategis.

Implikasi Untuk Kebijakan Global

Dalam era globalisasi informasi, visualisasi bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen strategis dalam proses governance. Pemerintah, lembaga internasional, dan organisasi non-negara semakin mengandalkan media visual untuk memengaruhi opini publik, mengarahkan kebijakan, dan menegakkan legitimasi internasional.

a) Pentingnya Estetika dalam Proses Pengambilan Keputusan

Dalam konteks keamanan global yang semakin kompleks dan terdigitalisasi, aspek estetika tidak lagi dapat diabaikan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Representasi visual dalam bentuk gambar, video, infografik, maupun simbol-simbol publik memiliki kapasitas besar untuk membentuk persepsi ancaman, memobilisasi dukungan, serta melegitimasi tindakan kebijakan. Citra serangan teroris, pengungsi, maupun konflik bersenjata sering kali menjadi pemicu kebijakan yang bersifat darurat atau reaktif.

Roland Bleiker menyatakan bahwa pengabaian terhadap dimensi estetika dalam kebijakan publik dapat menimbulkan kesenjangan persepsi antara pengambil kebijakan dan masyarakat, yang pada akhirnya mengarah pada krisis legitimasi atau resistensi sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bagaimana narasi visual bekerja menjadi bagian penting dari governance aesthetics, yakni bagaimana institusi politik mengelola persepsi dan emosi publik melalui media visual.

b) Rekomendasi untuk Pembuat Kebijakan

Berdasarkan implikasi tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang penulis sarankan untuk pembuat kebijakan global:

1. **Mengintegrasikan analisis visual dalam penilaian risiko dan konstruksi ancaman;** Pemerintah dan organisasi internasional perlu berkolaborasi dengan analis media, pakar komunikasi visual, serta akademisi di bidang estetika politik guna memahami dampak representasi visual terhadap persepsi publik.
2. **Menyusun strategi komunikasi visual yang etis dan transparan;** Representasi visual ancaman harus dikembangkan secara proporsional dan bertanggung jawab, menghindari eksploitasi emosi publik secara berlebihan (fear-mongering).
3. **Meningkatkan literasi visual di lingkungan pembuat kebijakan;** Aparatur negara perlu memiliki pemahaman yang memadai terhadap simbol, warna, dan desain visual yang digunakan dalam kampanye keamanan dan diplomasi luar negeri.
4. **Melibatkan masyarakat sipil dan aktor non-negara dalam produksi narasi visual;** Representasi alternatif dari kelompok independen dapat mendorong demokratisasi narasi keamanan dan mencegah dominasi wacana tunggal oleh negara.

Dengan mempertimbangkan aspek estetika secara serius dalam perumusan kebijakan, negara dan institusi internasional dapat menghasilkan kebijakan yang tidak hanya efektif secara strategis, tetapi juga legitim secara sosial serta etis dalam cara penyampaiannya.

4. DISKUSI

Tinjauan Kritis terhadap Estetika Sekuritisasi: Kelemahan, Batasan, dan Dampak Negatif

Estetika sekuritisasi menunjukkan bagaimana visual digunakan bukan sekadar untuk komunikasi, tetapi juga sebagai alat produksi makna yang membentuk persepsi publik, membingkai identitas, dan melegitimasi kebijakan. Dalam konteks 9/11 dan krisis migrasi, visual seperti reruntuhan WTC dan arus migran menjadi alat efektif membangun narasi ancaman. Representasi ini bekerja secara emosional dan simbolik, memungkinkan mobilisasi publik, tetapi juga membuka ruang manipulasi. Karena itu, penting meninjau secara kritis batasan dan dampak negatif estetika sekuritisasi agar tidak jatuh pada politik visual yang eksploitatif.

Kelemahan dan Batasan Narasi Visual dalam Sekuritisasi

Representasi visual memang efektif untuk menyampaikan pesan secara cepat dan emosional, tetapi sering kali menyederhanakan isu kompleks. Contohnya, visualisasi migran dalam bentuk kerumunan besar dari sudut atas membingkai mereka sebagai "ancaman massal" tanpa konteks historis seperti perang, kemiskinan, atau iklim. Sementara dalam kasus 9/11, wajah Osama bin Laden dan reruntuhan WTC secara terus-menerus disebar, mengkonstruksi citra musuh absolut dan mengabaikan nuansa geopolitik.

Visual sering kali tidak memberi ruang bagi subjek yang direpresentasikan untuk menyuarakan perspektifnya. Mereka hanya menjadi objek pasif dalam narasi dominan. Estetika visual dalam konteks ini menjadi alat hegemonik yang tidak hanya membentuk persepsi publik tetapi juga menyembunyikan relasi kuasa dan kompleksitas struktural di balik peristiwa tersebut (Hansen, 2011)

Dampak Negatif dari Sekuritisasi yang Berlebihan

Ketika estetika visual digunakan secara berlebihan untuk mensekuritisasi isu, hal ini dapat mendorong normalisasi kebijakan ekstrem seperti invasi militer, pengawasan digital, atau penguatan batas negara. Serangan 9/11 misalnya, melahirkan kebijakan seperti Patriot Act dan perluasan pengawasan yang hingga kini masih diperdebatkan dari segi HAM. Di sisi lain, visualisasi migran sebagai ancaman meningkatkan xenofobia, Islamofobia, dan eksklusi sosial, khususnya terhadap komunitas Muslim dan ras minoritas di Eropa (Zehfuss, 2009)

Peran Media dalam Membangun Persepsi: Tanggung Jawab Narasi Visual dan Etika Representasi

Media berperan sebagai aktor utama dalam membentuk persepsi keamanan melalui representasi visual. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai siapa yang dianggap sebagai ancaman dan siapa yang layak dilindungi. Pemilihan gambar, sudut pengambilan, dan simbol visual mempengaruhi opini publik secara emosional dan politis. Oleh karena itu, media harus bertanggung jawab agar visualisasi tidak memperkuat stereotip atau menciptakan ketakutan yang berlebihan.

Media tidak netral dalam konstruksi ancaman. Mereka tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membingkai dan membentuk persepsi publik melalui pilihan visual tertentu.

Tanggung Jawab Media dalam Narasi Visual

Studi kasus menunjukkan bahwa media pasca-9/11 dan krisis migrasi secara aktif membentuk persepsi publik. Citra serangan pesawat dan massa pengungsi digunakan secara selektif untuk menciptakan atmosfer ketakutan dan desakan akan kebijakan keras. Di sisi lain, media juga mampu menyajikan narasi tandingan yang lebih manusiawi, seperti dalam kasus foto Alan Kurdi yang mengundang empati global.

Karena kekuatan ini, media memiliki tanggung jawab besar untuk menghindari framing visual yang manipulatif dan menyajikan konteks secara adil. Ketika media mengandalkan visual yang bersifat "shock value", mereka memperkuat stereotip dan mendorong kebijakan yang tidak proporsional terhadap kelompok rentan.

Etika Representasi dan Kewajiban Profesional

Media wajib menjunjung prinsip-prinsip etika seperti keakuratan, kontekstualitas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Representasi yang terlalu eksplisit terhadap penderitaan tanpa konteks justru dapat menimbulkan efek "compassion fatigue" di kalangan publik. Hal ini mengakibatkan turunnya empati dan respons sosial terhadap isu-isu kemanusiaan.

Media juga harus membuka ruang bagi narasi alternatif, khususnya dari kelompok yang selama ini disekuritisasi. Representasi visual yang partisipatif dan inklusif dapat membantu menciptakan diskursus yang lebih sehat dan plural dalam masyarakat demokratis.

Masa Depan Estetika Sekuritisasi: Tren Visual Baru dan Inovasi dalam Komunikasi Keamanan

Teknologi digital mengubah dinamika sekuritisasi visual. Produksi narasi kini tidak hanya dilakukan negara dan media, tetapi juga individu melalui platform digital. Deepfake, realitas imersif, aktivisme visual, hingga meme politik menjadi sarana baru membentuk

persepsi ancaman. Inovasi ini menuntut regulasi dan etika baru agar visualisasi tidak disalahgunakan.

Tren Baru dalam Narasi Visual dan Sekuritisasi

Beberapa tren penting dalam masa depan estetika sekuritisasi mencakup:

1. **Deepfake dan AI:** Visual buatan kini dapat menciptakan narasi palsu dengan tingkat realisme tinggi. Dalam konteks konflik, teknologi ini dapat memicu misinformasi dan memperparah ketegangan geopolitik.
2. **Realitas Imersif:** Penggunaan *augmented reality (AR)*, *virtual reality (VR)*, dan infografik dinamis dalam pelatihan militer, kampanye krisis, dan simulasi bencana mulai digunakan untuk menciptakan pemahaman afektif yang mendalam.
3. **Aktivisme Visual:** Platform seperti TikTok dan Instagram menjadi alat penting bagi jurnalis warga untuk menyampaikan pengalaman langsung dari medan konflik, krisis kemanusiaan, atau ketidakadilan sosial.
4. **Estetika Memes dan Pop Culture:** Meme dan konten budaya populer kini digunakan untuk membingkai isu keamanan dalam format yang lebih ringan namun tetap memengaruhi kesadaran kolektif, khususnya generasi muda.

Inovasi dalam Komunikasi Keamanan

Lembaga keamanan mulai menggunakan storytelling visual yang etis dan strategis. Kampanye mitigasi bencana dan kontra-radikalisasi kini lebih visual dan komunikatif. Namun, semakin besarnya kekuatan visual menuntut regulasi agar tidak terjadi pelanggaran privasi, penyebaran stereotip, atau kepanikan publik.

Estetika sekuritisasi dapat menjadi alat transformatif, bukan sekadar alat manipulasi, jika digunakan secara bijak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Estetika sekuritisasi membentuk persepsi ancaman melalui narasi visual yang tersebar luas. Representasi seperti foto dan video tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai isu sebagai ancaman, membangkitkan emosi, dan melegitimasi kebijakan.

Studi kasus 9/11 dan krisis migrasi Eropa menunjukkan bahwa visual digunakan untuk membangun dikotomi "kita vs mereka" dan membenarkan kebijakan seperti pengawasan digital dan intervensi militer. Visual berperan sebagai tindakan performatif yang membentuk realitas sosial yang mendukung sekuritisasi.

Namun, visualisasi bisa bersifat manipulatif jika dilepaskan dari konteks. Representasi yang berlebihan berisiko memperkuat stigma, menciptakan ketakutan, dan mendistorsi realitas.

Karena itu, visual perlu ditafsirkan secara kritis dan tidak dijadikan satu-satunya dasar kebijakan.

Pembuat kebijakan dan media perlu mengembangkan komunikasi keamanan yang etis dan kontekstual. Literasi visual harus ditingkatkan agar masyarakat dapat menilai representasi ancaman secara proporsional. Studi estetika sekuritisasi juga perlu diperluas dengan pendekatan interdisipliner agar pemahaman tentang peran visual dalam wacana keamanan semakin komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Balzacq, T. (2005). The three faces of securitization: Political agency, audience and context. *European Journal of International Relations*, 11(2), 171–201. <https://doi.org/10.1177/1354066105052960>
- Bleiker, R. (Ed.). (2018). *Visual global politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315883110>
- Bleiker, R., & Hutchison, E. (2008). Fear no more: Emotions and world politics. *Review of International Studies*, 34(S1), 115–135. <https://doi.org/10.1017/S0260210508007945>
- Buzan, B., Wæver, O., & de Wilde, J. (1998). *Security: A new framework for analysis*. Lynne Rienner Publishers.
- Chouliaraki, L., & Stolic, T. (2017). Rethinking media responsibility in the refugee “crisis”: A visual typology of European news. *Media, Culture & Society*, 39(8), 1162–1177. <https://doi.org/10.1177/0163443717726163>
- Gregory, D. (2011). From a view to a kill: Drones and late modern war. *Theory, Culture & Society*, 28(7–8), 188–215. <https://doi.org/10.1177/0263276411423027>
- Gregory, S. (2020). The rise of synthetic media and the future of visual security. *Surveillance & Society*, 18(3), 340–356. <https://doi.org/10.24908/ss.v18i3.13865>
- Hansen, L. (2011). Theorizing the image for security studies: Visual securitization and the Muhammad cartoon crisis. *European Journal of International Relations*, 17(1), 51–74. <https://doi.org/10.1177/1354066109349811>
- Hansen, L. (2015). *How images make world politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203701103>
- Huysmans, J. (2006). *The politics of insecurity: Fear, migration and asylum in the EU*. Routledge.
- Huysmans, J. (2011). What’s in an act? On security speech acts and little security nothings. *Security Dialogue*, 42(4–5), 371–383. <https://doi.org/10.1177/0967010611418713>

- Ibrahim, Y. (2005). The securitization of migration: A rhetorical and visual analysis of British newspaper coverage. *International Migration*, 43(5), 163–187. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.2005.00340.x>
- Lakoff, G. (2004). *Don't think of an elephant!: Know your values and frame the debate*. Chelsea Green Publishing.
- Lupton, D. (2021). *COVID societies: Theorising the coronavirus crisis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003125475>
- Marcus, G. (2017). Images out-loud: A visual approach challenging the securitization of migration. *International Political Sociology*, 11(2), 209–226. <https://doi.org/10.1093/ips/olx005>
- Miller, D. (2021). From hashtag activism to security framing: Participatory visuals in the digital age. *International Journal of Communication*, 15, 1720–1738.
- Möller, F. (2007). Photographic interventions in post-9/11 security policy. *Security Dialogue*, 38(2), 179–196. <https://doi.org/10.1177/0967010607078531>
- Noll, G. (2017). Visual securitization and the ethics of image circulation: The Alan Kurdi case. *International Political Sociology*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1093/ips/olw026>
- Shapiro, M. J. (2009). *Cinematic geopolitics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203879888>
- Williams, M. C. (2003). Words, images, enemies: Securitization and international politics. *International Studies Quarterly*, 47(4), 511–531. <https://doi.org/10.1046/j.0020-8833.2003.00277.x>